

KERAGUAN KRITIS: DESCARTES

Oleh

Krisna Sukma Yogiswari

Mahasiswa Ilmu Filsafat UGM

yogiswarikrisna@gmail.com

INTI SARI

Rene Descartes dianggap sebagai bapak aliran filsafat modern, seorang tokoh rasionalisme, seorang matematikawan, dan fisiologi. Descartes pun merupakan seorang filsuf yang ajaran filsafatnya sangat populer karena pandangannya yang tidak pernah goyah tentang kebenaran tertinggi berada pada akal atau rasio manusia. Descartes seorang filsuf yang tidak puas dengan filsafat Skolastik yang pandangan-pandangannya saling bertentangan, dan tidak ada kepastian disebabkan oleh miskinnya metode berpikir yang tepat.

Kata Kunci: Metode Skeptis, Pengetahuan

ABSTRACT

Rene Descartes is regarded as the father of modern philosophy, a figure of rationalism, a mathematician, and physiology. Descartes was also a philosopher whose philosophical teachings were very popular because his views which never faltered about the highest truths were in reason or human ratios. Descartes was a philosopher who was dissatisfied with Scholastic philosophy whose views were contradictory, and there was no certainty due to the poor method of thinking.

Keyword: Skeptisisme method, knowledge

A. PENGANTAR

Pengetahuan adalah kekuasaan (*Knowledge is power*). Pengetahuan mempunyai daya kekuatan untuk mengubah keadaan. “Apabila pengetahuan adalah suatu kekuatan yang telah dan akan terus membentuk kebudayaan, menggerakkan dan mengubah dunia, sudah semestinyalah apabila kita berusaha memahami apa itu pengetahuan, apa sifat dan hakikatnya, apa daya dan ketbatasannya, apa kemungkinan permasalahannya. Kajian epistemologis perlu karena pengetahuan sendiri merupakan hal yang secara strategis penting bagi hidup manusia. Strategi berkenaan dengan bagaimana mengelola kekuasaan atau daya kekuatan yang ada. Sehingga tujuan dapat

tercapai. Pengetahuan pada dasarnya adalah suatu kekuasaan atau daya.

Cita-cita pengetahuan selalu mengarah pada hal yang pasti, dalam pencarian tentang pengetahuan yang pasti tersebut seorang filsuf modern Rene Descartes sampai pada adagium *Cogito Ergo Sum*. Apa metode yang digunakan Descartes untuk menyusun konsep filsafatnya, dan apa saja pemikiran filosofis yang berhasil dicetuskannya, itulah yang akan penulis bahas dalam tulisan ini. Tentu untuk menganalisis apakah pengertian yang dijabarkan pengarang tersebut tidak meleset dari maksud Descartes sendiri, penulis akan mengacu terutama pada karya asli dari Descartes “Diskursus dan Metode”. Juga beberapa tafsiran penulis lain atas pemikiran Descartes untuk mempertajam analisis.

Rene Descartes telah membuat norma kepastian untuk pengetahuan yaitu, *clear and distinct* (jelas dan terpilah) dengan kepastian pertama adalah adagium ternamnya “*Cogito Ergo Sum*”, yang telah membawa dampak signifikan bagi perkembangan filsafat, menyebabkan terjadinya dikotomi substansi material (*res Extensa*) dan substansi spiritual (*Res Cogitans*). menyebabkan dualisme jiwa dan badan pada manusia juga terhadap tubuh sebagai subjek-objek.

B. METODELOGI

Karya ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana pendekatan kualitatif mencakup metodologi investigasi seperti penelitian kesejarahan, deskriptif pengembangan, studi kasus, studi korelasional, perbandingan dan sebab akibat, eksperimentalkuasai dan kuasai. Penelitian ini mengkaji pemikiran filsuf Rene Descartes dalam bidang epistemologi, guna menemukan gagasan epistemologi dalam pemikiran Rene Descartes. Buku karya Descartes menjadi sumber data primer serta pustaka karya orang lain mengenai tafsir tentang Descartes akan menjadi sumber data sekunder.

C. PEMBAHASAN

1. Paradoks Keliru

Pengetahuan manusia seringkali diliputi oleh kekeliruan-kekeliruan, dalam arti tidak semua pengetahuan manusia mempunyai dasar yang kokoh. Maka tugas epistemologi adalah terutama untuk memeriksa kembali nilai pengetahuan kita agar dapat diketahui serta dibedakan mana pengetahuan yang kokoh dan mana pengetahuan yang rapuh di dalam keyakinan-keyakinan umum masyarakat. Namun upaya ini tentu bukan perkara sederhana, sebab memerlukan ukuran untuk membedakan antara pengetahuan yang kokoh dan pengetahuan yang rapuh tersebut. Apakah ciri khas dari pengetahuan yang kokoh yang membedakannya dari pengetahuan yang palsu?

Terhadap pertanyaan demikian, Descartes, sang bapak filsuf modern mencoba memberikan

jawabannya. Descartes menggunakan keraguan untuk mengatasi keraguan. Menurutnya, salah satu cara untuk menentukan sesuatu yang pasti dan tidak dapat diragukan lagi ialah dengan melihat seberapa jauh hal itu bisa diragukan. Bila kita secara sistematis meragukan pengetahuan kita, akhirnya kita akan mencapai titik yang tidak bisa diragukan lagi, sehingga pengetahuan kita dibangun di atas dasar kepastian (Hadi, 1994: 29).

Metode keraguan yang dikemukakan oleh Descartes ini disebut “keraguan metodis universal”. Keraguan ini bersifat universal karena direntang tanpa batas sampai keraguan itu membatasi diri. Artinya, usaha meragukan itu akan berhenti tatkala tidak ada sesuatu yang diragukan lagi. Usaha meragukan ini disebut metodik karena keraguan yang diterapkan merupakan cara yang diragukan oleh penalaran reflektif filosofis untuk mencapai kebenaran (Hadi, 1994: 29). Dalam bahasa Hardiman (2004: 38), Descartes dianggap telah memberikan suatu bentuk metode baru di dalam berfilsafat, yakni yang disebutnya sebagai metode skeptisisme, atau bisa juga disebut sebagai skeptisisme metodis. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan kepastian dasarnya dan kebenaran yang kokoh. Inilah tujuan utama filsafat menurut Descartes. Untuk mendapatkan kepastian dasarnya dan kebenaran yang kokoh itu, Descartes mulai dengan meragukan segala sesuatu. Descartes meragukan kepastian benda-benda material yang ada di sekitarnya, dan bahkan sampai meragukan keberadaan dirinya sendiri.

Bagi Descartes, persoalan dasar epistemologi bukannya bagaimana kita dapat tahu, tetapi mengapa kita dapat membuat kekeliruan. Kekeliruan merupakan momok yang menakutkan bagi pikiran. Descartes yakin bahwa budi dapat mencapai kebenaran, sehingga kekeliruan baginya suatu kekecualian. Baginya, kekeliruan tidak terletak pada kegagalan untuk melihat sesuatu, tetapi terjadi tatkala kita mengira tahu sesuatu yang sebenarnya tidak diketahui, atau sebaliknya, mengira tidak tahu sesuatu yang diketahuinya (Hadi, 1994: 29).

Namun apakah yang menyebabkan kekeliruan tersebut? Menurut Descartes, kekeliruan terjadi karena kurang penuhnya perhatian. Atau karena kita kurang hati-hati atau serampangan dalam berpikir. Padahal pengetahuan pada dasarnya adalah perhatian. Maka seseorang yang ingin mencapai kebenaran dan terhindar dari kekeliruan, hanya perlu membangkitkan usaha penuh untuk memperhatikan. Bahwa bila kita telah menuntut perhatian penuh dari diri sendiri, kita telah menghapus sumber kesalahan. Bahwa bila kita disiplin di dalam memberikan persetujuan hanya kepada hal-hal yang pasti, kita tidak akan pernah keliru. Singkatnya, “sejauh mana saya benar-benar tahu” merupakan pertanyaan yang hanya bisa dijawab setelah saya menentukan “sejauh mana saya berhasil di dalam meragukannya” (Hadi, 1994: 29-30).

2. Kepastian Pertama: Cogito Ergo Sum

Menurut Descartes, filsafat masa sebelum dirinya terlalu mudah memasukkan penalaran yang hanya *bisa-jadi-benar* ke dalam penalaran yang sebenarnya bersifat niscaya (pasti). Sebab apa yang dicari filsafat adalah kepastian dan kepastian hanya mungkin dicapai bila didasarkan pada evidensi yang tak bisa diragukan lagi. Hanya penalaran yang pasti seharusnya merupakan bagian di dalam pergulatan filosofis (Hadi, 1994: 30).

Keraguan Descartes yang terkenal adalah “keraguan mimpi”. Intinya demikian: Ketika saya bermimpi saya seperti menemukan diri di antara objek-objek yang nyata, lepas dari saya, dan di luar kontrol saya. Namun kenyataannya mereka tidaklah nyata dan tidak lepas dari saya. Beberapa kali terjadi di dalam mimpi saya menemukan diri berpakaian seperti ini dan duduk dekat api, sedangkan di dalam kenyataan saya tidur di bed (tempat tidur). Sebagaimana badan saya yang tampak begitu jelas, badan saya di dalam mimpi juga jelas. Padahal badan saya di dalam mimpi hanyalah khayalan saya. Jangan-jangan semua hal

yang saya yakini berada di luar imajinasi saya, kenyatannya hanyalah hasil ulah dari pikiran saya sendiri. Bagaimana saya tahu bahwa saya tidak selalu bermimpi? (Hadi, 1994: 31).

Maka cita-cita Descartes sebagai seorang filsuf adalah membangun sebuah sistem filsafat yang tetap, yang pasti, seperti halnya geometri. Tidak ada filsuf yang pernah melakukan usaha sedemikian kuat untuk sampai kepada kebenaran absolut layaknya Descartes. Hari demi hari dilalui Descartes untuk menemukan bukti diri, yang akan menjadi aksioma atau prinsip awal untuk filsafat-matematikanya, dan akan menjadi landasan filsafat yang benar-benar pasti bisa disimpulkan.

Apa yang menjadi persyaratan keyakinan mendasar itu? Descartes menyebut paling tidak tiga hal: 1) Kepastiannya haruslah semacam kemustahilan untuk diragukan, bisa dibuktikan sendiri melalui akal, jelas dan berbeda (dari keyakinan lainnya). 2) Kepastiannya haruslah yang akhir dan tidak bergantung pada kepastian dari keyakinan lainnya. 3) Haruslah mengenai sesuatu yang ada (sehingga keyakinan atas keberadaan benda lainnya bisa disimpulkan (Lavine, 2003: 47).

Apa yang bisa diuji di dalam tiga kriteria itu? Yang harus diuji pertama kali adalah 1) keyakinan dari persepsi panca indera. Ini yang paling mudah diyakini dari semuanya, tetapi seringkali menipu. Sebagai contoh, seperti objek di kejauhan menurut mata telanjang, ternyata bisa berbeda ketika ditampilkan lewat teleskop. Jelasnya, kata Descartes, panca indera tidak bisa dipercaya sebagai sumber kepastian. Apa yang telah menipuku sekali, bisa menipuku lagi. Apa yang dipersepsikan inderaku bisa saja merupakan penipuan dari mimpi. 2) Kemudian Descartes sampai pada keyakinan yang lain: Bagaimana dengan keyakinan atas benda material atau keyakinan bahwa alam fisik itu ada? Hal ini pasti diragukan karena keyakinan ini didasarkan pada persepsi indera yang terbukti menipu hingga kurang pasti. 3) Descartes bertanya: apa yang

ada dalam keyakinan akan ilmu alam? Keyakinan ini pasti juga meragukan karena didasarkan pada objek yang dikenali oleh persepsi indera, yang kemudian ditetapkan sebagai hal yang tidak bisa dipercaya. 4) Descartes melanjutkan pada keyakinan matematis. Bagaimana dengan keyakinan atas matematika? Dia menghargai matematika sebagai model kepastian, karena sangat pasti dalilnya. Menurut Descartes, kepastian di dalam matematika diketahui oleh pikiran, bukan oleh indera. Tetapi, apakah mustahil meragukannya? Bukankah ahli matematika kadangkala melakukan kesalahan? Dalam usahanya memaksakan skeptisisme metodisnya atas matematika, Descartes menemukan satu hal: bahkan jika aku tertipu oleh keyakinanaku, aku harus tetap ada untuk ditipu. Jika aku meragukan segala hal yang aku yakini, termasuk matematika, ada satu keyakinan yang tidak bisa diragukan: aku tak bisa meragukan keyakinan bahwa aku ragu, karenanya aku ada (Lavine, 2003: 50).

Dengan demikian, Descartes menemukan kepastian absolutnya, bukti dirinya, dan prinsip pertama yang benar-benar pasti. Dia merumuskannya dalam bahasa Latin: *Cogito, ergo sum* (aku berpikir, maka ada). *Cogito ergo sum* selalu benar tiap kali aku memikirkannya. *Cogito ergo sum* selalu benar tiap kali aku menyangkalnya. Tetapi apakah artinya aku yang berpikir dan karenanya ada? *Cogito* hanya membuktikan bahwa aku ada sebagai benda yang berpikir—dan hanya jika aku sadar berpikir. Sebaliknya, seandainya aku berhenti berpikir, walaupun hal lain yang aku bayangkan ada, aku tidak mempunyai alasan apapun untuk menyatakan bahwa aku ada. *Cogito* hanya membuktikan bahwa aku adalah benda pemikir, substansi yang ada, dan merupakan sifat alamiku untuk memiliki pemikiran, ide, keyakinan (Descartes, 2015: 68). Inilah suatu pengetahuan langsung yang tanpa keberatan sedikitpun disebut kebenaran filsafat yang pertama (*primum philosophicum*) (Hadiwijono, 1980: 21).

Sebagai catatan perlu ditambahkan, bahwa isi dari *Cogito*, yaitu apa yang dikatakan kepadanya, melulu dirinya yang berpikir. Yang termaktub di dalamnya adalah: *Cogito, Ergo sum Cogitans*. Saya berpikir, maka saya adalah pengada yang berpikir, yaitu eksistensi dari budi, sebuah substansi sadar. Namun hal itu tidak menjamin eksistensi dari badan (Hadi, 1994: 33-34). Tak ada yang dibuktikan *Cogito* mengenai tubuhku atau gerakannya, caraku berjalan dan caraku makan. Aku tak bisa menyatakan kebenaran bukti atas: aku berjalan maka aku ada. Gerak jalanku hanya bisa kuketahui melalui persepsi indera, dengan mengamati diriku yang berjalan. *Cogito* hanya membuktikan bahwa ketika aku sadar berpikir, aku ada sebagai benda pemikir. Dengan demikian, kesimpulan baru bisa diambil jika yang dimaksud “aku berjalan” adalah perihal kesadaran berjalan, suatu pemikiran pula. Jadi, bila “aku berpikir bahwa aku berjalan”, maka kesimpulannya adalah suatu aku yang berpikir dan bukannya tentang sosok badan yang berjalan (Heraty, 1984: 45).

Apakah *Cogito* memenuhi tiga persyaratan yang dikemukakan Descartes sendiri? 1) Apakah bisa terbukti dengan pemikiran pasti? Ya, kata Descartes, Anda tak akan bisa meluluskan *Cogito* dengan meragukannya. Tiap kali aku meragukannya, aku membenarkannya. 2) Apakah tidak terikat dari kebenaran akhir lainnya? Ya, *Cogito* tidak disimpulkan dari kebenaran yang lebih akhir: semua yang berpikir, ada. Aku berpikir, maka aku ada. Sebaliknya, aku sendiri merasa sebagai kebenaran bukti diri di mana aku ada pada saat aku berpikir. 3) Apakah merujuk pada dunia yang ada? Ya, *Cogito* merujuk padaku, yang ada pada benda berpikir. *Sum*. Aku. Aku ada (Lavine, 2003: 53).

Pada akhirnya, Descartes melandaskan seluruh filsafatnya atas kebenaran absolut yakni ketika aku sadar bahwa aku berpikir, maka aku tahu aku ada. Dalam teori pengetahuan Descartes, satu kebenaran yang tak tergoyahkan, aman, dan terlindungi dari keraguan adalah *kebenaran dari keberadaan diriku sebagai subjek yang sadar*.

3. Subjektivisme

Subjek yang dinyatakan Descartes di dalam *Cogito* adalah subjek yang benar-benar privat, terisolasi. Pada tahap ini ia merasa pasti mengenai eksistensi dirinya sendiri saja, sebagai pengada berpikir, tidak lebih dan tak ada yang lain. (Hadi, 1994: 34).

Dengan demikian, *Cogito* Descartes memperkenalkan *subjektivisme* kepada filsafat modern. Subjektivisme merupakan pandangan yang bisa kuketahui dengan kepastian saja, diriku sebagai subjek yang sadar dan sebagai pikiranku. Itu merupakan pandangan yang bisa kuketahui dengan pikiranku sendiri dan apa yang ada di dalamnya. Subjektivisme mengemukakan implikasi bahwa pengetahuan dari pemikiran lain dan dari objek material adalah sesuatu yang bisa dibuktikan, hanya jika dilakukan dengan menyimpulkan apa yang kuketahui dengan pasti, keberadaan dari kesadaran subjektifku sendiri dan pikiran atau ideku.

Begitupun konsepsi Descartes mengenai kehidupan mental, bahwa data dari kesadaran adalah melulu keadaan subjektif. Ini termuat di dalam kemampuannya untuk mengkonsepsikan semua data pengalaman tanpa adanya referensi objektif dalam dirinya sendiri. Maka kenyataan bahwa saya mempunyai pengalaman-pengalaman tidak membuktikan bahwa pengalaman-pengalaman itu benar-benar ada sebagai hal yang berbeda dari kesadaran saya sendiri. Karena kesadaran tidak punya referensi objektif langsung kepada sesuatu yang berbeda dari diri saya sendiri (Hadi, 1994: 34-35). Maka di sini, subjektivisme bercirikan sesuatu yang sangat khas pemikiran Descartes, yakni refleksi yang mendalam dan berkelanjutan atas tema kesadaran.

Selanjutnya yang perlu dipertanyakan di sini adalah: jika semua kesadaran saya pada awalnya mempunyai keadaan subjektif dari jiwa individual saya sendiri, bagaimana saya pernah tahu tentang kodrat sesuatu yang lain dari diri saya?

Atau bahkan bagaimana saya bisa sampai pada kesadaran bahwa ada sesuatu yang berbeda dari diri saya sendiri? Maka di sini perlu dibedakan antara kaum realis epistemologis dan kaum idealis epistemologis. Realisme epistemologis berpendapat bahwa kesadaran menghubungkan saya dengan apa yang lain dari diri saya. Sedangkan idealisme epistemologis berpendapat bahwa setiap tindakan mengetahui berakhir di dalam suatu ide, yang merupakan peristiwa subjektif murni. Maka yang sama dengan subjektivisme adalah idealisme epistemologis (Hadi, 1994: 35).

Pada titik ini, Descartes mulai khawatir bahwa konsep subjektivisme dari *Cogito* akan membawanya pada *solipsisme*, suatu pandangan di mana benakku dan pemikiran di dalamnya merupakan satu-satunya benda yang ada, satu-satunya realitas: dan bahwa orang lain dan dunia fisik hanyalah ide di dalam pikiranku. Solipsisme sangatlah berbahaya mendekati ekspresi filsafat dengan bentuk kegilaan yang dinamakan skizofrenia. Salah satu sikap kepribadian skizofrenia adalah sikap menarik diri dari dunia realitas, di mana benak dan pikirannya hanya untuk diri sendiri, sebagai satu-satunya realitas.

4. Jalan Keluar Descartes

Bagaimana cara Descartes menghindari kesendirian aneh solipsisme? Descartes kembali ke *Cogito* sebagai kesimpulan yang abadi dan absolut karena jelas dan nyata bagi pemikiran. Namun, kembali Descartes ragu, bagaimana jelas dan nyata itu benar-benar pasti? Dia bisa mendapatkan jawaban dengan membuktikan bahwa sesuatu yang lain ada, di samping benak dan pikirannya sendiri. Descartes kemudian memutuskan, mendekati permulaan *Meditations III*: Aku harus menguji apakah Tuhan itu ada, dan jika Ia ada, apakah Ia bisa jadi penipu?

Dalam usahanya untuk membuktikan keberadaan Tuhan dan bahwa Tuhan tidak menipunya, Descartes tidak mau memakai argumen para filsuf sebelumnya. Dia ingin

membuktikan keberadaan Tuhan hanya dengan pemikiran dari satu-satunya kesimpulan yang ditetapkannya sebagai prinsip pertama yang pasti: bahwa dia, Descartes, ada sebagai benda berpikir, sebuah substansi yang sadar, dan memiliki ide.

Ide mengenai Tuhan menurut Descartes adalah ide yang berkaitan dengan pengada yang tak terbatas. Arti ide ini begitu jelas dan pasti. Maka ide ini merupakan kenyataan yang tak bersyarat. Ide sebagai ide, yang begitu jelas dan pasti harus ada (Hadi, 1994: 380). Baginya, segala macam ide adalah *factitious*, penemuan dan buatan yang disebabkan oleh dirinya kecuali ide mengenai Tuhan. Ide Ketuhanan dalam bahasa Descartes adalah "Atas nama Tuhan aku memahami zat yang tak terbatas, maha merdeka, maha tahu, maha kuasa, dan atas aku sendiri dan segala hal lain yang ada ini diciptakan." (Lavine, 2003: 63). Singkatnya, Tuhan bagi Descartes adalah zat yang memiliki segala sifat yang positif dalam derajat yang paling unggul, yakni kebenaran tertinggi dan sempurna.

Untuk membuktikan keberadaan Tuhan, Descartes mengajukan tiga bukti yang semuanya berangkat dari konsepnya akan Cogito. Bukti yang pertama adalah ide dan penyebab. Menurutnya, semua ide memiliki penyebab, karena itu ide Ketuhanan pasti juga memiliki penyebabnya. Dan tak ada yang menjadi sebab dari ide mengenai Tuhan sebagai zat yang sempurna kecuali sama sempurnanya dengan ide tersebut. Meskipun dia bisa menjadi penyebab bagi ide tentang objek fisik, binatang, manusia, namun dia tidak bisa menjadi sebab munculnya ide Ketuhanan karena dia terbatas, makhluk tak sempurna. Jadi, sebab dari ide Ketuhanan Descartes, karena harus sehebat akibatnya, pasti hanyalah zat yang tak terbatas, yakni Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu, Tuhan ada sebagai satu-satunya sebab ide dia tentang-Nya (Descartes, 2015: 70-71).

Bukti kedua dari Descartes menyangkut keberadaan Tuhan berangkat dari pertanyaan: Apakah aku, yang memiliki ide mengenai zat

yang tak terbatas dan sempurna, bisa ada jika zat ini tidak ada? Dalam menjawabnya, sekali lagi, Descartes berdasarkan Cogito, yaitu bahwa keberadaan dirinya sebagai makhluk berkesadaran yang memiliki ide. Lalu apa yang yang menjadi sebab paling mungkin dari keberadaan dirinya? Dirinya sendiri? Orang tuanya? Ataukah Tuhan? Menurut Descartes, keberadaan dirinya bukan disebabkan olehnya sendiri, karena jika ia penyebabnya, maka tentu tidak akan ada kekurangan dalam dirinya, sedang dia tidak punya kekuasaan untuk menciptakan kesempurnaan. Juga bukan disebabkan oleh orang tuanya, karena akan dipertanyakan lagi siapa yang menyebabkan keberadaan orang tuanya, sehingga menjadi rangkaian yang tak terbatas generasi demi generasi. Maka, menurut Descartes, Tuhan ada sebagai satu-satunya sebab keberadaan dirinya sebagai benda yang berpikir (Descartes, 2015: 63; Lavine, 2003: 69).

Bukti ketiga Descartes tentang keberadaan Tuhan bisa dilihat dalam Meditations V. Descartes di buku ini memfokuskan ide Ketuhanan sebagai ide yang jelas dan nyata. Menurutnya, segala ciri yang dengan jelas dan nyata dia miliki adalah milik Tuhan, benar-benar milik Tuhan, seperti halnya ciri segitiga yang dengan jelas dan nyata dia persepsikan (jumlah sudut dalamnya 180 derajat) sebagai milik segitiga itu. Maka, ide Tuhan sebagai zat sempurna yang jelas dan nyata meliputi kesempurnaan keberadaan. Ada, baginya, merupakan bagian dari sifat Tuhan sebagai zat sempurna (Lavine, 2003: 70).

Selanjutnya, bagaimana dengan eksistensi riil benda-benda material saya dan di luar saya? Untuk menjawab soal ini Descartes menggunakan dua jalan: kodrat dari pengada sempurna dan kodrat dari pengalaman inderawi manusia. Menurut Descartes pengalaman inderawi manusia bukanlah ciptaan sadar manusia itu sendiri. Sebaliknya, data yang muncul dalam diri seseorang sering dipaksakan berlawanan dengan kehendak dan keinginan orang tersebut. Sebagai perasa, seseorang adalah

kesadaran perseptif dan oleh karenanya bukan penyebab aktif. Artinya seseorang bukanlah pencipta atau penyebab munculnya ide itu. Dengan kata lain, data yang dirasakan seseorang mesti mempunyai eksistensinya dari suatu sebab yang lain dari diri seseorang itu, dan itu bukan Tuhan tapi berupa benda-benda. Karena kodrat Tuhan sebagai pengada sempurna tidak mungkin akan menjadi penyebab penipuan, padahal pengalaman seseorang akan benda-benda di luar dirinya seringkali menipu (Hadi, 1994: 38-39).

Selain itu, memahami konsep keluasan akan sangat membantu siapapun untuk masuk pada sebuah dunia Descartes yang *jelas dan terpilah-pilah*. Keluasan sering dilawankan dengan pikiran (*mind* atau *cogitan*) yang tidak memiliki ciri-ciri fisik tersebut. Aku yang berpikir tidak memiliki keluasan. Kata kunci keluasan adalah: Selama sesuatu ada di luar pikiran, sebagai contoh: meja di depan anda, kursi yang anda duduki, komputer tempat anda mengetik, dan orang lain di hadapan alis anda, semuanya adalah keluasan. Semua yang ada di luar akal kita adalah keluasan. Karena mereka meluas dalam ruang, dan memiliki sifat-sifat yang cocok dengan ruang itu sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Descartes dengan kata-katanya yang terkenal di *Meditation VI* bahwa: *Aku mengamati bahwa ada sebuah perbedaan besar antara pikiran dan tubuh, dalam konteks ini, bahwa tubuh dalam kodratnya selalu dapat dibagi, sedangkan pikiran tidak sama sekali* (Descartes, 2008: 60).

5. Kritik Bagi Descartes: Mimpi Dan Kenyataan

Kita tahu bahwa kita merasa bermimpi karena membandingkannya dengan keadaan yang kita sadari dengan penuh. Kita hanya tahu bahwa hal itu mimpi dengan memperbandingkannya dengan dunia yang konsisten, teratur, koheren di mana kita sungguh-sungguh sadar akan diri kita dan akan kenyataan. Sama sekali tidak masuk akal untuk bertanya: bagaimana saya tahu bahwa

keadaan terjaga tidak sama dengan apa yang saya alami dalam mimpi? Kalau kita bisa mengadakan penyelidikan kritis mengenai pengalaman saya di dalam mimpi, hal itu bukan mimpi lagi (Hadi, 1994: 41).

Mungkin yang dimaksud Descartes perihal mimpi di atas ialah bahwa keadaan terjaga sama tertutupnya dari kenyataan lain seperti keadaan mimpi. Dalam arti bahwa keduanya sama subjektifnya, bahwa persepsi inderawi merupakan penampakan yang tidak lengkap dari kenyataan. Jika ini yang dimaksud Descartes, maka harusnya ia tidak mengabaikan pengetahuan yang diberikan indera, tetapi mendudukkannya pada tempat yang lebih rendah. Tapi pada kenyataannya Descartes mengorbankan pengetahuan yang didapat oleh indera, dengan mengatakan bahwa objektivitas dari hal yang ditangkap oleh indera bukan hanya kabur, tetapi bahkan tidak dapat diketahui sama sekali. Bagi Descartes, hal yang ditangkap oleh indera sama seperti mimpi yang terpotong dari kenyataan. Maka kata Descartes, kesadaran kita tentang kenyataan dari yang lain (benda) hanyalah merupakan kerja pikiran (Hadi, 1994: 41-42).

D. KESIMPULAN

Kesimpulan yang penulis tuliskan berikut, merupakan hasil diskusi dari presentasi “Keraguan Kritis: Descartes”, jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Juga berisikan penjelasan dari penulis buku *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Bapak Hardono Hadi.

Inti metode Descartes adalah keraguan yang mendasar. Dia meragukan segala sesuatu yang dapat diragukan-semua pengetahuan tradisional, kesan inderawinya, dan bahkan juga kenyataan bahwa dia mempunyai tubuh sekalipun-hingga dia mencapai satu hal yang tidak dapat diragukan, keberadaan dirinya sebagai pemikir. Oleh karena itu, dia sampai pada pertanyaan yang terkenal *Cogito ergo sum*. Sehingga dalam berhubungan dengan realita, Descartes mencoba untuk meragukan segala apa yang diterima oleh inderanya

dan dia berusaha untuk menguak realitas dengan menggunakan akal. Karena menurutnya hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang dapat disebut sebagai pengetahuan yang ilmiah. Kebenaran yang diperoleh melalui indera mempunyai tingkat kesalahan yang lebih tinggi.

Descartes dalam membangun filsafatnya membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai patokan dalam menentukan kebenaran dan keluar dari keraguan yang ada. Adapun persoalan-persoalan yang dilontarkan oleh Descartes untuk membangun filsafat baru antara lain: Apakah kita bisa menggapai suatu pengetahuan yang benar? Metode apa yang digunakan mencapai pengetahuan pertama? Bagaimana meraih pengetahuan-pengetahuan selanjutnya? Apa tolok ukur kebenaran pengetahuan? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Descartes menawarkan metode-metode untuk menjawabnya. Yang mana metode-metode tersebut harus dipegang untuk sampai pada pengetahuan yang benar: Seorang filosof harus hanya menerima suatu pengetahuan yang terang dan jelas. Atau jika masalah itu masih berupa pernyataan: maka pernyataan tersebut harus diurai menjadi pernyataan-pernyataan yang sederhana. Metode yang kedua ini disebut sebagai pola analisis. Jika kita menemukan suatu gagasan sederhana yang kita anggap *Clear and Distinct*, kita harus merangkainya untuk menemukan kemungkinan luas dari gagasan tersebut. *Clear and Distinct* sebagai Norma dari kepastian. Metode yang ketiga ini disebut dengan pola kerja sintesa atau perangkaian. Pada metode yang keempat dilakukan pemeriksaan kembali terhadap pengetahuan yang telah diperoleh, agar dapat dibuktikan secara pasti bahwa pengetahuan tersebut adalah pengetahuan yang *Clear and Distinct* yang benar-benar tak memuat satu keraguan pun. Metode yang keempat ini disebut dengan verifikasi. Jadi dengan keempat metode tersebut Descartes mengungkap kebenaran dan membangun filsafatnya untuk keluar dari keraguan bersyarat yang diperoleh dari pengalaman inderawinya.

Descartes membagi realitas menjadi dua (*Res Extensa dan Res Cogitans*), "*Res Extensa*"

adalah benda material yang ditentukan sesuatu tersebut memiliki keluasaan yang menempati ruang dan waktu (sifat geometri) atau perwujudan materi, sedangkan "*Res Cogitans*" adalah Proses penyangkalan berfikir, eksistensi akal budi, benda pemikir. Dualisme Descartes ini kemudian menemukan masalah bila dihadapkan pada manusia, karena manusia tidak hanya benda material (tubuh) tetapi juga benda pemikir. Pemikiran Descartes menjadi titik tolak berkembangnya ilmu pengetahuan dan dalam bidang filsafat berkembang menjadi Filsafat Positivisme.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Descartes, Rene, 2008, *Meditations on First Philosophy*, Terj. Michael Moriarty, Oxford University Press, Inggris.
- _____, 2015, *Diskursus & Metode: Mencari Kebenaran dalam Ilmu-Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ahmad Farid Makruf, Ircisod, Yogyakarta.
- Hadi, P. Hardono, 1994, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hadiwijono, Harun, 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hardiman, F. Budi, 2004, *Filsafat Modern*, Gramedia, Jakarta.
- Heraty, Toeti, 1984, *Aku Dalam Budaya: Suatu Telaah Filsafat Mengenai Hubungan Subyek-Obyek*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Lavine, Thelma Z., 2003, *Descartes: Masa Transisi Bersejarah Menuju Dunia*